

PELANGGARAN KESANTUNAN BERBAHASA DALAM DIALOG INTERAKTIF *MATA NAJWA TRANS 7* EPISODE RAGU-RAGU PERPU

Ni Wayan Eka Ariyani

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Universitas Sanata Dharma
niwayaneariyani@gmail.com

Abstract

A resource person invited to a TV program should use good and polite language. However, there are still some speakers who use language that is not exemplary by the community. This study attempts to examine violations of politeness in language in an interactive dialogue Mata Najwa Trans 7 episode Ragu-Ragu Perpu. This study aims to describe the shape and purpose of speech participants in violating language politeness. This research is a qualitative descriptive study. Data collection is done by listening and note-taking. The results of this study indicate that: (1) there is a violation of the maxim of praise, humility, agreement, generosity, and sympathy in interactive dialogue Mata Najwa Trans 7 episode Ragu-Ragu Perpu; (2) the violation is committed with the intention of defending the opinion of the speaker, opposing the opinion of the speech partner, boasting of the speaker, insinuating, criticizing, and cornering the speech partner. Therefore, the resource persons should be able to use good and polite language so as not to hurt the feelings of the speech partner.

Keywords: violation, politeness of language, maxim, interactive dialogue, Mata Najwa

PENDAHULUAN

Kemajuan media massa saat ini sangat berkembang pesat. Media massa merupakan saluran resmi untuk menyebarkan informasi kepada masyarakat luas. Saat ini banyak media massa yang berkembang di lingkungan masyarakat, seperti televisi, radio, koran, majalah dan lain sebagainya. Dari berbagai jenis media massa, televisilah yang lebih istimewa. Televisi lebih istimewa dan diminati masyarakat karena televisi memberi informasi dan hiburan melalui penginderaan audio visual yang dapat menarik perhatian masyarakat. Selain itu, semua kalangan dari yang anak-anak hingga dewasa dapat mengoperasikan televisi.

Dalam menonton televisi, masyarakat perlu memilih program atau acara yang bermutu. Hal itu disebabkan karena banyaknya dampak yang timbul setelah masyarakat menonton sebuah tayangan televisi. Kuswandi (via Purwati et al., 2017: 2) menjelaskan bahwa ada tiga dampak yang ditimbulkan dari program televisi terhadap pemirsa, antara lain (1) dampak kognitif yaitu kemampuan pemirsa dalam menyerap dan memahami pengetahuan berdasarkan acara yang sudah ditonton; (2) dampak peniruan yaitu pemirsa dihadapkan dengan gaya-gaya modern yang sudah ditayangkan; (3) dampak perilaku yaitu tertanamnya nilai-nilai sosial budaya dalam

acara televisi yang dapat diterapkan dalam kehidupan masyarakat sehari-hari.

Salah satu program televisi yang banyak diminati oleh masyarakat adalah *Mata Najwa*. *Mata Najwa* adalah program dialog interaktif yang disajikan secara menarik dengan mengangkat fenomena-fenomena yang sedang diperbincangkan oleh masyarakat luas. Tidak jarang, program ini mendatangkan narasumber-narasumber yang terpercaya untuk diajak berdiskusi bersama dengan presenter-nya. Sikap kritis yang dimiliki presenter *Mata Najwa* seringkali menimbulkan pertanyaan-pertanyaan menohok kepada para narasumber. Hal itu pula dijelaskan oleh Febriani dan Emidar (2019: 409) bahwa gaya bahasa presenter *Mata Najwa* yang tajam bertujuan untuk menggali informasi yang sebenarnya dari narasumber. Narasumber yang tidak siap dengan pertanyaan tersebut akan mengelak dan bahkan bisa sampai melontarkan tuturan yang kurang santun.

Narasumber yang diundang dalam sebuah program televisi seharusnya dapat berbahasa secara santun. Hal itu disebabkan karena perkataan-perkataan yang digunakan narasumber akan didengar lalu dicontoh oleh pemirsa. Apabila yang menonton masih anak-anak, belum bisa membedakan mana yang baik dan mana yang benar, mereka akan mengikuti perkataan yang digunakan oleh narasumber. Seorang narasumber yang diundang oleh suatu program, pasti bukan orang yang sembarangan. Mereka pasti menjadi contoh dan teladan dalam masyarakat sehingga apa pun yang mereka katakan akan diikuti oleh pemirsa di rumah. Maka dari itu, seorang narasumber sudah seharusnya menggunakan bahasa yang santun dan selalu berhati-hati dalam memilih kata-kata.

Dewasa ini sudah banyak kasus ujaran kebencian yang disebabkan oleh tuturan-tuturan tidak santun. Misalnya saja, akibat ujaran kebencian AD akhirnya dijebloskan ke dalam terali besi. RS juga mengalami nasib begitu karena kasus hoaks. Hingga istilah

“kitab fiksi”, kini RG menyusul tersangut masalah hukum. Dalam berita Kumparan berjudul “Revitalisasi Pembelajaran Kesantunan Berbahasa” dijabarkan bahwa ada 324 kasus ujaran kebencian yang ditangani kepolisian. Bahkan selama pilpres dan pileg 2019 tercatat ada 62 konten hoaks atau berita bohong. Depkominfo juga menerima sekitar 733 aduan konten hoaks yang disebarluaskan melalui *WhatsApp*. Tentu saja kasus-kasus tersebut terjadi karena adanya penggunaan bahasa yang kurang santun. Padahal narasumber-narasumber itu merupakan orang-orang penting di negara kita.

Fenomena pelanggaran kesantunan berbahasa yang dilakukan oleh narasumber sering muncul dalam program-program televisi, seperti dalam program *Mata Najwa Trans 7*. Penggunaan bahasa yang kurang santun dalam sebuah tuturan dan akan berdampak kurang baik kepada pendengar atau penonton. Melibatkan situasi ujar saja tidak cukup bagi pendengar atau penonton untuk menangkap maksud bentuk bahasa yang mengandung pelanggaran kesantunan berbahasa. Oleh karena itu, pelanggaran kesantunan berbahasa dalam sebuah tuturan sangat menarik untuk diteliti.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, dapat disimpulkan bahwa ada dua rumusan masalah yang akan jawab dalam penelitian ini, yaitu bagaimanakah wujud pelanggaran kesantunan berbahasa dalam dialog interaktif *Mata Najwa Trans 7* episode Ragu-Ragu Perpu dan apa sajakah maksud dari pelanggaran kesantunan berbahasa dalam dialog interaktif *Mata Najwa Trans 7* episode Ragu-Ragu Perpu? Penelitian ini bertujuan memberikan gambaran mengenai wujud dan maksud dari pelanggaran kesantunan berbahasa dalam dialog interaktif *Mata Najwa Trans 7* episode Ragu-Ragu Perpu.

Penelitian sejenis telah dilakukan oleh Faridah (2018) dengan judul *Pelanggaran Prinsip Kesantunan dalam Sastra Lisan Madihin*. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pelanggaran prinsip kesantunan dalam sastra

lisan *Madihin*. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah rekam, simak dan catat dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini berupa penggalan wacana humor sastra lisan *Madihin* sedangkan sumber datanya adalah sastra lisan *Madihin*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: tuturan sastra lisan *Madihin* mengandung pelanggaran prinsip kesantunan terdiri dari bidal ketimbang-rasaan, bidal kemurahhatian, bidal keder-mawanan, bidal pujian, bidal kerendahhatian, bidal kesetujuan dan bidal kesimpatian. Penelitian yang sejenis dilakukan pula oleh Sari (2019) dengan judul *Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam Acara Dua Arah Kompas TV*. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pelanggaran prinsip kesantunan Leech dalam Acara Dua Arah Kompas TV. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa kata, frasa, dan kalimat yang melanggar maksim-maksim kesantunan Leech. Teknik pengumpulan data ada tiga, yaitu: (1) teknik dokumentasi, (2) teknik simak, dan (3) teknik catat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa yang terdapat dalam Acara Dua Arah Kompas TV mencakup ke enam maksim, yaitu maksim kearifan, maksim keder-mawanan, maksim pujian, maksim kerendahan hati, maksim kesepakatan, dan maksim kesimpatian.

Kedua penelitian terdahulu memiliki fokus kajian yang berbeda. Penelitian pertama memiliki fokus kajian pelanggaran prinsip kesantunan dalam sastra lisan *Madihin* sedangkan penelitian kedua memiliki fokus kajian pelanggaran prinsip kesantunan Leech dalam Acara Dua Arah Kompas TV. Kedua penelitian tersebut memiliki dasar yang sama yaitu pelanggaran kesantunan berbahasa. Selain itu, kedua penelitian tersebut mengkaji wujud pelanggaran kesantunan berbahasa saja. Keterkaitan dengan penelitian yang sekarang adalah sama-sama mengkaji pelanggaran kesantunan berbahasa. Akan tetapi, fokus penelitian saat ini

adalah mendeskripsikan wujud dan maksud pelanggaran kesantunan berbahasa dalam dialog interaktif *Mata Najwa* Trans 7. Penelitian ini perlu dilakukan karena dapat dijadikan refleksi bagi para narasumber itu sendiri agar selanjutnya dapat menghindari tuturan-tuturan yang sekiranya menyinggung perasaan orang lain.

KAJIAN TEORI

Dalam menganalisis data, tidak terlepas dari teori-teori yang dapat mendukung analisis penulis. Beberapa teori yang digunakan dalam penelitian ini akan dijabarkan sebagai berikut.

Pragmatik

Wijana (dalam Nugraheni, 2015: 112) menjelaskan bahwa ilmu pragmatik merupakan cabang ilmu yang menelaah makna secara eksternal. Pragmatik adalah ilmu tentang makna yang berkaitan dengan situasi ujar (Leech, 1993). Yule (2006: 3) juga memberi pendapat mengenai pragmatik, menurutnya pragmatik merupakan ilmu tentang makna yang disampaikan oleh penutur kemudian ditafsirkan oleh mitra tutur. Berdasarkan ketiga pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa pragmatik merupakan ilmu yang mempelajari makna bahasa dengan memperhatikan konteks di sekitar bahasa itu. Jadi, pragmatik itu berfokus pada konteks yang melatarbelakangi suatu tuturan. Hal itu juga dijelaskan lagi oleh Yule (1996: 3) bahwa pragmatik memiliki empat definisi, yaitu (1) ilmu yang mengkaji makna pembicara; (2) ilmu yang mengkaji makna berdasarkan konteksnya; (3) ilmu yang mengkaji makna yang diucapkan oleh penutur; dan (4) ilmu yang mengkaji bentuk ekspresi berdasarkan jarak sosial yang membatasi partisipan yang terlibat dalam percakapan.

Konteks

Dalam Rahardi (2015) dijelaskan bahwa konteks dimaknai sebagai pengetahuan umum atau pengetahuan bersama antara

penutur dengan mitra tutur. Konteks pragmatik bukan konteks fisik dan bukan pula konteks linguistik tetapi konteks berupa pengetahuan umum yang selanjutnya diartikan sebagai pengetahuan latar belakang yang dimiliki penutur dan mitra tutur. Konteks merupakan kerangka konseptual mengenai sesuatu yang dijadikan referensi dalam bertutur atau memahami maksud tuturan (Saifudin, 2018). Dari kedua pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa konteks merupakan seperangkat pengetahuan yang dimiliki oleh penutur dan mitra tutur untuk memahami maksud dari tuturan.

Konteks memiliki peran penting dalam sebuah komunikasi. Hal itu disebabkan karena berhasilnya suatu komunikasi ditentukan oleh konteks atau pengetahuan yang dimiliki oleh penutur dan mitra tutur. Apabila mitra tutur tidak mengerti konteks yang sedang dibicarakan oleh penutur, mitra tutur tidak akan bisa merespon tuturan si penutur. Hal itu juga ditegaskan oleh (Rohmadi, 2014) yang menyebutkan bahwa peran konteks tuturan sangat menentukan maksud tuturan dalam suatu percakapan.

Secara garis besar, konteks dapat dibedakan menjadi dua, yaitu konteks bahasa dan konteks luar bahasa (Ningtias et al., 2014). Konteks bahasa atau konteks merupakan sesuatu yang mengawali atau mengikuti sebuah wacana. Sementara itu, konteks luar bahasa atau konteks merupakan suatu uraian yang dapat menambah kejelasan makna.

Kesantunan Berbahasa

Kesantunan berbahasa merupakan cara yang digunakan penutur dalam berkomunikasi agar mitra tutur tidak merasa tertekan, tersudut ataupun tersinggung (Wulandari, 2016: 24). Kesantunan dan kesopanan dalam berbahasa memiliki pengertian yang berbeda. Kesantunan berbahasa adalah sikap penutur dalam meminimalisir perasaan tidak senang akibat tuturan yang diucapkan oleh penutur. Sementara itu, kesopanan berbahasa adalah strategi secara sadar atau tidak sadar yang dig-

unakan penutur untuk mengurangi hal-hal yang kurang menyenangkan akibat dari tuturannya kepada mitra tutur (Nadar dalam Wulandari, 2016: 40). Lakof (dalam Nisa, 2016: 20) mendefinisikan kesantunan berbahasa sebagai system hubungan interpersonal yang dirancang untuk mendukung interaksi dengan meminimalkan konflik yang terjadi antara penutur dengan mitra tutur sehingga terjalin hubungan yang baik. Dari ketiga pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa kesantunan berbahasa merupakan cara yang digunakan oleh penutur untuk menjaga harga dirinya dengan tidak menyakiti mitra tutur. Melalui kesantunan berbahasa, dapat mencerminkan sikap dan watak dari penutur. Apabila penutur menggunakan bahasa yang santun tentu penutur itu memiliki sikap yang baik. Namun, apabila penutur menggunakan bahasa yang tidak santun, penutur itu belum bisa dikatakan memiliki sikap yang baik. Hal itu disebabkan karena perkataan yang keluar dari mulut seseorang akan mencerminkan kualitas diri seseorang.

Ada tiga hal yang perlu diperhatikan oleh penutur dalam memberi tuturan, yaitu (1) identitas sosial budaya penutur dan mitra tutur; (2) topik tuturan; dan (3) konteks waktu, situasi, dan tempat penuturan berlangsung (Chaer dalam Kusno & Rahman, 2016: 106). Dalam bertutur, tentu saja harus memerhatikan identitas sosial budaya penutur dan mitra tutur karena tidak semua orang memiliki budaya yang sama. Dalam budaya penutur dibenarkan tetapi belum tentu dalam budaya mitra tutur juga dibenarkan. Ketika bertutur juga perlu memerhatikan topik tuturan agar tuturan antara penutur dan mitra tutur tidak "lari" kesana-kemari. Selain itu, dalam bertutur juga perlu melihat konteks waktu, situasi dan tempat penuturan berlangsung. Misalnya saja dalam acara kematian tentu saja seseorang tidak santun apabila membicarakan hal-hal lain bahkan sampai tertawa terbahak-bahak.

Pranowo (dalam Wulandari, 2016: 41) memberikan saran agar tuturan dapat men-

cerminkan rasa santun dalam bertutur, yaitu (1) menggunakan kata “tolong” ketika meminta bantuan; (2) menggunakan kata “maaf” ketika telah mengucapkan kata-kata yang kiranya menyinggung perasaan mitra tutur; (3) menggunakan kata “terima kasih” sebagai penghormatan atas kebaikan orang lain; (4) menggunakan kata “berkenan” untuk meminta kesediaan orang lain melakukan sesuatu; (5) menggunakan kata “beliau” ketika menyebutkan orang ketika yang lebih dihormati; dan (6) menggunakan kata “bapak/ibu” ketika menyapa orang ketika yang lebih tua atau lebih dihormati.

Prinsip Kesantunan Berbahasa

Prinsip kesantunan berbahasa terdiri dari enam maksim, yaitu maksim kearifan (*tact maxim*), maksim kedermawanan (*generosity maxim*), maksim pujian (*approbation maxim*), maksim kerendahan hati (*modesty maxim*), maksim kesepakatan (*agreement maxim*), dan maksim simpati (*sympathy maxim*) (Leech via Sari, 2019: 4).

- a. Maksim Kearifan atau Kebijakan
Maksim kearifan berorientasi pada orang lain atau mitra tutur. Maksim ini menuntut setiap peserta tutur selalu berusaha untuk menguntungkan orang lain. Prinsip dasar maksim kearifan adalah membuat kerugian orang lain sekecil mungkin dan membuat keuntungan orang lain sebesar mungkin. Apabila penutur sudah banyak memberikan keuntungan pada mitra tutur, dapat dikatakan bahwa penutur sudah bersikap santun terhadap mitra tutur.
- b. Maksim Kedermawanan
Maksim kedermawanan berorientasi pada diri sendiri atau penutur. Penutur harus memperkecil keuntungan pada dirinya sendiri. Prinsip dasar maksim kedermawanan adalah membuat keuntungan diri sendiri sekecil mungkin dan membuat kerugian diri sendiri sebesar mungkin. Maksim ini diungkapkan dengan tuturan impositif dan komisif.

- c. Maksim Pujian
Maksim pujian berorientasi pada diri penutur. Penutur dianggap santun apabila ketika bertutur selalu berusaha memberikan penghargaan atau pujian kepada orang lain atau mitra tutur. Akan tetapi, pujian yang diberikan tidak semata-mata untuk berbohong atau hanya basa-basi melainkan berdasarkan keadaan nyata yang ada. Melalui maksim ini diharapkan supaya peserta tutur tidak saling mengejek, saling mencaci atau pun saling merendahkan. Peserta tutur yang saling mengejek atau merendahkan orang lain akan dipandang sebagai orang yang tidak santun.
- d. Maksim Kerendahan Hati
Maksim kerendahan hati berorientasi pada diri sendiri atau penutur. Maksim ini menuntut agar peserta tutur bersikap rendah hati dengan cara mengurangi pujian terhadap diri sendiri. Setiap orang akan dikatakan tidak santun atau sombong apabila ketika bertutur selalu memuji dirinya sendiri. Maksim ini diungkapkan dengan tuturan ekspresif dan asertif. Prinsip dasar maksim kerendahan hati adalah pujilah diri sendiri sesedikit mungkin dan kecamlah diri sendiri sebanyak mungkin.
- e. Maksim Kesepakatan
Maksim kesepakatan menuntut para peserta tutur mengusahakan agar kesepakatan antara diri sendiri dengan orang lain terjadi sesedikit mungkin dan mengusahakan agar kesepakatan antara diri sendiri dengan orang lain terjadi sebanyak mungkin. Apabila terjadi kesepakatan antara diri penutur dengan mitra tutur dalam berkomunikasi, maka masing-masing dari mereka dikatakan bersikap santun begitu juga sebaliknya. Maksim ini diungkapkan dengan tuturan asertif.
- f. Maksim Simpati
Dalam maksim simpati menuntut para peserta tutur agar memaksimalkan sikap

simpati. Sikap simpati tidak hanya dapat ditunjukkan pada orang yang terkena musibah tetapi juga ditunjukkan pada orang yang sedang mendapat keberuntungan. Prinsip dasar maksim simpati adalah kurangi rasa antipati diri dengan orang lain hingga sekecil mungkin dan tingkatkan rasa simpati diri sendiri dengan orang lain sebanyak-banyaknya.

Pelanggaran Kesantunan Berbahasa

Pelanggaran kesantunan berbahasa terjadi akibat adanya ketidakpatuhan terhadap prinsip-prinsip kesantunan berbahasa. Salah satu pakar yang memberi pemikirannya mengenai prinsip kesantunan berbahasa adalah Leech. Leech memaparkan ada enam prinsip dalam Prinsip kesantunan berbahasa, yaitu maksim kearifan (*tact maxim*), maksim kedermawanan (*generosity maxim*), maksim pujian (*approbation maxim*), maksim kerendahan hati (*modesty maxim*), maksim kesepakatan (*agreement maxim*), dan maksim simpati (*sympathy maxim*) (Leech dalam Sari, 2019: 4). Beberapa hal yang dapat menyebabkan pelanggaran prinsip kesopanan atau kesantunan berbahasa, yaitu (1) penutur menyampaikan kritik secara langsung (menohok mitra tutur) dengan kata-kata yang kasar; (2) penutur sedang emosi ketika bertutur; (3) penutur tetap berpegang pada pendapatnya; (4) penutur sengaja ingin memojokkan mitra tutur; dan (5) penutur menyampaikan tuduhan atas kecurigaan terhadap mitra tutur (Pranowo dalam Kusno et al., 2019: 29).

METODE PENELITIAN

Tujuan penelitian ini yaitu mendeskripsikan wujud dan maksud pelanggaran kesantunan berbahasa dalam dialog interaktif Mata Najwa episode ragu-ragu Perpu. Maka dari itu, jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif digunakan untuk memperoleh gambaran yang jelas, objektif, sistematis dan cermat mengenai fakta-fakta tertentu (Margono via Purwati et

al., 2017: 6). Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif dengan berdasarkan teori kesantunan Leech. Melalui teori kesantunan Leech diharapkan dapat menemukan prinsip kesantunan berbahasa yang dilanggar dalam tuturan antara pembawa acara dengan narasumber. Sumber data dalam penelitian ini berupa tayangan dialog interaktif *Mata Najwa Trans 7* episode ragu-ragu Perpu yang diunduh melalui internet. Data dalam penelitian ini berupa tuturan-tuturan antara pembawa acara dengan 6 orang narasumber yang diduga terdapat pelanggaran kesantunan berbahasa.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu, simak dan catat. Teknik simak dilakukan dengan menyimak percakapan antara pembawa acara dengan narasumber yang dicurigai terdapat pelanggaran kesantunan berbahasa. Menyimak merupakan langkah awal yang dilakukan oleh peneliti dalam mengumpulkan data. Teknik catat dilakukan dengan mencatat tuturan-tuturan yang dicurigai terdapat pelanggaran kesantunan berbahasa. Peneliti mengidentifikasi kalimat-kalimat dalam percakapan antara pembawa acara dengan narasumber.

Dalam penelitian ini, instrumen penelitiannya adalah peneliti itu sendiri. Peneliti berbekal teori pragmatik khususnya kesantunan berbahasa untuk meneliti pelanggaran kesantunan berbahasa yang terdapat dalam dialog interaktif Mata Najwa Trans 7. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data berupa identifikasi, klasifikasi, interpretasi, dan pelaporan. Tahap identifikasi dilakukan dengan mengidentifikasi tuturan-tuturan yang dicurigai terdapat pelanggaran kesantunan berbahasa berdasarkan teori kesantunan berbahasa Leech. Tahap klasifikasi dilakukan dengan mengklasifikasi atau mengelompokkan data yang sudah diperoleh berdasarkan wujud dan maksud dari pembawa acara dan narasumber melakukan pelanggaran kesantunan berbahasa. Tahap interpretasi dilakukan dengan menafsirkan data berdasarkan wujud dan maksud pelanggaran kesantunan berbahasa

yang sudah diklasifikasikan sebelumnya. Tahap pelaporan dilakukan dengan melaporkan hasil analisis data yang sudah diperoleh.

ANALISIS DAN HASIL

Pelanggaran kesantunan berbahasa dalam dialog interaktif *Mata Najwa* Trans 7 episode ragu-ragu Perpu dapat dilihat dari ketidakpatuhan terhadap prinsip-prinsip atau maksim-maksim kesantunan berbahasa. Data pelanggaran kesantunan diambil dari 12 data. Dua belas data tersebut terdiri dari tuturan pembawa acara dan 6 narasumber.

Pelanggaran Maksim Pujian

Pelanggaran maksim pujian ditandai dengan memperkecil penghargaan atau pujian kepada orang lain atau mitra tutur. Dalam konteks wacana komunikasi antara pembawa acara dengan narasumber atau narasumber dengan narasumber, pelanggaran maksim pujian sering terjadi. Pelanggaran tersebut dimaksudkan untuk mempertahankan pendapat dari penutur atau alasan yang lain. Namun, pelanggaran tersebut masih dalam batas wajar dan masih dapat diterima oleh masyarakat yang menonton. Berikut adalah bentuk pelanggaran maksim pujian yang dilakukan oleh peserta tutur dalam dialog interaktif *Mata Najwa* Trans 7 episode ragu-ragu Perpu.

(1) AD: hal ikhwal kegentingan memaksa itu adanya keadaan yaitu kebutuhan yang mendesak tatkala hukum tidak ada

FA : na.. saya jelaskan ya

AD: gak, sebentar saya ingin jelaskan

FA : karena itu salah, anda penjelasan salah

AD: jangan bicara salah benar ya

Wacana (1) di atas menunjukkan adanya perdebatan antara AD dengan FA. FA ingin menjelaskan sesuatu hal karena menurutnya pendapat AD salah. Niat FA untuk menjelaskan sesuatu hal tersebut tidak diterima baik oleh AD. AD merasa tersinggung dengan kalimat FA yang menyatakan bahwa penjelasan AD

salah. Sikap FA yang langsung mengatakan bahwa AD salah, dapat memberikan rasa malu pada diri AD. Tentu saja kalimat FA tersebut kurang santun. Maka dari itu AD menjawab "Jangan bicara salah benar ya" untuk mempertahankan harga dirinya.

FA melakukan pelanggaran kesantunan berbahasa dengan maksud menentang pendapat AD dan ingin mempertahankan harga dirinya. FA tidak ingin AD memberikan pendapat yang menurutnya salah dan dapat menyudutkan dirinya. Maka dari itu, FA mengatakan bahwa pendapat AD itu salah dan pendapat FA lah yang benar.

(2) JP: Ingat Prof. ya, pembuat UU bukan cuman DPR. UU tidak mungkin disahkan menjadi UU apabila dikerjakan sendiri oleh DPR, itu penyesatan public kalau itu dilakukan. UU hanya bisa dikerjakan bersama-sama. DPR dan public dan melalui mekanisme yang panjang termasuk partisipasi publik. Secara konstitusi, tidak mungkin DPR bisa buat UU sendiri. Presiden bisa menerbitkan Perpu sejauh disetujui tindak lanjutnya oleh DPR kalau tidak DPR bisa menolaknya. Jadi jangan salah arahnya, jangan salah arahnya.

ES: Anda keliru, yang dikatakan presiden "semua partai mendukung RUU KPK tadi"

JP: betul, kami dukung karena belum jadi UU. Tapi tidak berarti pemerintah tidak setuju itu Profesor, itu yang saya katakan.

Wacana (2) di atas terdapat pelanggaran maksim pujian yang ditunjukkan oleh kalimat **Anda keliru, yang dikatakan presiden "semua partai mendukung RUU KPK tadi"**. ES menyanggah pendapat JP dengan langsung mengatakan bahwa pendapat JP keliru. Tentu saja hal itu sama saja ES membuat JP malu di muka umum. Untuk mengatasi rasa malunya tersebut, JP langsung menyalah dengan membenarkan pernyataan ES.

ES melakukan pelanggaran kesantunan berbahasa untuk mempertahankan pendapat-

nya dan menyanggah pendapat JG. ES bersikukuh mempertahankan pendapatnya karena sebelumnya predisen lah yang mengatakan kepada ES bahwa DPR (partai) mendukung RUU KPK. Jadi, ES merasa pendapatnya yang benar karena memiliki bukti yang kuat.

- (3) FA : hal ikhwal kegentingan memaksa itu kan ada tiga hal
AD: ha, apa itu?
FA : satu keadaan sosial di masyarakat yang membutuhkan solusi cepat, dua ada kondisi kekosongan hukum atau ada hukum yang kosong
AD: ha, yang mana itu?
FA : tunggu, sabar. Supaya anda mengerti juga
AD: ya, anda ngomong seolah-olah anda pintar gitu, tapi gak kelihatan pintar. Salah terus ini. Gayanya kaya orang pintar
AD: oii belajar dulu kamu ya, belajar biar pintar ya. Jangan belagak pintar

Dalam wacana (3) di atas pelanggaran maksim pujian ditandai dengan kalimat **ya, anda ngomong seolah-olah anda pintar gitu, tapi gak kelihatan pintar. Salah terus ini. Gayanya kaya orang pintar**. Dari kalimat tersebut, terlihat bahwa AD sudah menyinggung perasaan FA dengan mencela FA sebagai orang yang “sok” pintar. Ditambah lagi dengan kalimat **oii belajar dulu kamu ya, belajar biar pintar ya. Jangan belagak pintar**. Semakin terlihat bahwa AD sangat menjatuhkan harga diri mitra tuturnya, FA. Dalam kondisi tersebut, tentu saja FA merasa malu dan merasa direndahkan di hadapan banyak orang. Sikap AD tersebut sangat kurang santun. Seharusnya sebagai anggota DPR, AD dapat memberikan contoh yang baik tidak dengan mencaci orang lain di depan umum seperti itu.

AD melakukan pelanggaran kesantunan berbahasa untuk menentang pendapat FA. AD merasa pendapat FA tidak benar sehingga AD mengatakan bahwa FA hanya

“sok” pintar. Selain itu, AD juga ingin menunjukkan rasa kesalnya karena mendengar pernyataan FA. Dari pernyataan AD, terlihat bahwa ia sangat kesal mendengar pernyataan FA yang salah. Maka dari itu, AD meminta FA untuk lebih banyak belajar lagi agar ke depannya lebih pintar.

- (4) J: anda mau berbicara metode sama saya?
AD : jangan belagak intelek, jelasin dulu

Wacana (4) terdapat pelanggaran maksim pujian yang ditunjukkan dengan kalimat **jangan belagak intelek, jelasin dulu**. Dalam kalimat tersebut, AD mengkritik J agar jangan belagak intelek atau pintar. AD merasa bahwa J sudah menantang dirinya dengan mengajukan pertanyaan seperti itu sehingga AD berpendapat bahwa J belagak intelek. Per-kataan AD tentu saja dapat menyinggung perasaan J. Dalam situasi tersebut, J sudah tidak bisa berkata apa-apa lagi karena merasa dirinya sudah dijatuhkan oleh AD.

AD melakukan pelanggaran maksim pujian untuk mengkritik J. Kalimat “anda mau berbicara metode sama saya” tidak bisa diterima oleh AD. Maka dari itu, AD mengkritik J supaya jangan “belagak intelek” dan kemudian AD memerintah J untuk menjelaskan pendapatnya dengan benar terlebih dahulu.

Pelanggaran maksim pujian memiliki jumlah yang cukup banyak dalam penelitian ini. Artinya, dalam ranah politik, para pejabat negara belum bisa menghargai mitra tuturnya. Para pejabat tersebut banyak memberikan tuturan-tuturan yang tidak menyenangkan kepada mitra tutur. tuturan-tuturan yang tidak menyenangkan tersebut berupa kritikan dan celaan.

Pelanggaran Maksim Kerendahan Hati

Pelanggaran maksim kerendahan hati ditandai dengan memperbanyak pujian terhadap diri sendiri. Pelanggaran maksim kerendahan hati banyak ditemukan dalam dialog interaktif *Mata Najwa* Trans 7 episode ragu-

ragu Perpu. Terdapat narasumber yang menyombongkan kemampuan dalam dirinya untuk menjatuhkan harga diri mitra tuturnya. Berikut bentuk pelanggaran maksim kerendahan hati yang dilakukan oleh para peserta tutur.

- (5) AD: ingin saya katakan inilah yang ingin kita coba. Kita hargai capaian-capaian KPK, prof. tapi kita tidak boleh menutup mata kalau memang harus ada pembenahan terkait dengan KPK. Tau gak prof. siapa pelakunya?
ES: begini, Bung di dalam aturan UU KPK ada kewajiban menyampaikan laporan
AD: gak pernah dikerjakan prof. prof tau gak?
ES : biar tau kalo ada laporan.
AD: mana prof.? Saya di DPR, saya yang tau prof. kayak mana. Prof sesat. Ini namanya sesat

Wacana (5) di atas terdapat unsur kesombongan yang ditunjukkan dengan kalimat **mana prof.? Saya di DPR, saya yang tau prof. kayak mana. Prof sesat. Ini namanya sesat.** AD merupakan salah satu anggota DPR sehingga ia merasa bahwa ia yang paling tahu keadaan sebenarnya di DPR. Jadi, ia berpendapat bahwa ES tidak tahu apa-apa dan pendapat ES merupakan pendapat yang menyesatkan. Tentu saja hal itu merupakan perilaku yang tidak santun. AD menyombongkan dirinya bahwa dia tau semuanya.

AD melakukan pelanggaran kesantunan berbahasa untuk memojokkan ES. AD merasa tahu keadaan yang sebenarnya di DPR. Jadi AD berusaha memojokkan ES dengan mengatakan bahwa pendapat ES menyesatkan publik. AD juga ingin meluruskan bahwa KPK tidak pernah memberikan laporan apa-apa seperti yang sudah tertera dalam UU KPK.

- (6) FA: soal keahlian apa yang mau anda tanyakan?

AD: udah pasti jagoan saya dari pada anda ya. Iyalah, saya tau dia siapa kok

Wacana (6) di atas terdapat pelanggaran maksim kerendahan hati yang ditunjukkan dengan kalimat **udah pasti jagoan saya dari pada anda ya. Iyalah, saya tau dia siapa kok.** Dari kalimat tersebut dapat dilihat bahwa AD mengunggulkan dirinya dan merasa layak untuk dipuji. AD melakukan pelanggaran maksim kerendahan hati untuk menunjukkan bahwa dirinya lah yang paling "jago" dibandingkan dengan FA sehingga ia meremehkan FA dengan mengatakan **iyalah saya tau dia siapa kok.**

- (7) AD: jangan bicara demokrasi, kami juga paham demokrasi dan yang kedua bagaimana metodenya, by phone kah atau turun ke lapangan
J: anda mau berbicara metode sama saya?

Dalam wacana (7), peserta tutur terlihat saling mengunggulkan dirinya masing-masing. AD mengunggulkan diri bahwa dia yang paham mengenai demokrasi. Di sisi lain, J secara tidak langsung mengunggulkan dirinya pula bahwa dia yang paling tahu mengenai metode. Sikap mengunggulkan diri tersebut, tentu saja sudah melanggar maksim kerendahan hati.

AD melakukan pelanggaran kesantunan berbahasa untuk menunjukkan bahwa dia lah yang paling tahu mengenai demokrasi sedangkan lawan bicaranya tidak tahu. J tidak terima dengan pernyataan AD yang membahas metode karena J merupakan direktur eksekutif LSI. Jadi, J merasa bahwa dia lah yang paling tahu mengenai metode yang ditunjukkan dengan kalimat **anda mau berbicara metode sama saya?** Kalimat yang diutarakan J seolah-olah dia menantang AD untuk bertanya apapun tentang metode kepadanya.

- (8) AD: Anda ahli bukan? Nana, saya ingin sampaikan, ini ahli tata negara atau agi-

tator? Tidak ada anda diminta keahliannya ya. Memang saya tau anda tidak ahli tapi jangan anda melakukan agitasi
FA: soal keahlian apa yang mau anda tanyakan?

Wacana (8) di atas terlihat bahwa peserta tutur ingin menunjukkan kelebihan sendiri. AD merasa dirinya yang tahu bahwa FA bukan seorang ahli. Di sisi lain, FA ingin menunjukkan keahliannya dengan mengajukan pertanyaan menantang AD **soal keahlian apa yang mau anda tanyakan?**

AD melakukan pelanggaran kesantunan berbahasa untuk menunjukkan bahwa dia lah yang tahu FA bukanlah seorang ahli sehingga AD bisa mengatakan FA sebagai agitator. Mendengar pernyataan dari AD, FA berusaha menyombongkan keahliannya dengan kalimat "soal keahlian apa yang mau anda tanyakan?" tentu saja kalimat tersebut seolah-olah menantang AD sebagai lawan bicaranya agar FA dapat membuktikan keahliannya.

Pelanggaran maksim kerendahan hati memiliki jumlah yang cukup banyak dalam penelitian ini. Artinya, dalam ranah politik, para pejabat negara belum bisa menjaga tuturannya. Para pejabat banyak menunjukkan kelebihannya di hadapan mitra tutur. Hal ini tentu saja menunjukkan perilaku para pejabat yang belum bisa mengembangkan sikap rendah hati kepada orang lain.

Pelanggaran Maksim Kesepakatan

Pelanggaran maksim kesepakatan ditandai dengan banyaknya ketaksepakatan antara diri sendiri dengan orang lain. Pelanggaran maksim kesepakatan jarang terjadi dalam dialog interaktif *Mata Najwa* Trans 7 episode ragu-ragu Perpu. Pelanggaran maksim kesepakatan bertujuan untuk mempertahankan pendapat dirinya sendiri ataupun mengkritik mitra tutur. Berikut data pelanggaran maksim kesepakatan yang ditemukan dalam dialog interaktif *Mata Najwa* Trans 7 episode ragu-ragu Perpu.

(9) FA : alasan menariknya kan begini, KPK butuh dewan pengawas sehingga kemudian karena kerjaan KPK bermasalah itu disebabkan perlu adanya dewan pengawas.

AD: bukan, kamu tau apa lagi

Wacana (9) di atas terdapat pelanggaran maksim kesepakatan yang ditunjukkan dengan kalimat **bukan, kamu tau apa lagi**. Kata **bukan** menunjukkan bahwa AD tidak setuju dengan pendapat FA dan AD seolah-olah menyalahkan pendapat FA. AD merasa bahwa FA tidak tau apa-apa dan dia lah yang tahu. Maka dari itu, AD berani menyalahkan FA.

AD melakukan pelanggaran berbahasa untuk mengkritik pendapat FA. Menurut AD pendapat FA keliru. Dengan demikian, AD menyatakan ketidaksepakatannya dengan kata **bukan** untuk menyalahkan pendapat FA.

(10) S: Makanya saya bilang kalau hari ini kita berbicara perpu,perpu yang mana kan UU-nya belum ada, itu satu. Yang kedua saya mengusulkan hal yang progresif
FA : maaf saya potong, Perpu itu tidak harus ada UU, Pak
S: Lho..

Wacana (10) di atas terdapat pelanggaran maksim kesepakatan yang ditunjukkan dengan kalimat **maaf saya potong, Perpu itu tidak harus ada UU, Pak**. Kata **maaf** yang dikatakan oleh FA terlihat bahwa FA tidak setuju dengan pendapat S. FA mengkritik pendapat S bahwa Perpu tidak harus ada UU. Di sisi lain, S juga tidak sepakat dengan pendapat FA. Ketidaksepakatan S ditunjukkan dengan kalimat **Lho.....**

Kedua narasumber melakukan pelanggaran kesantunan berbahasa untuk mempertahankan pendapatnya masing-masing dan mengkritik pendapat mitra tuturnya. Hal itu terlihat setelah FA berbicara dan S menjawab "lho". Kata "lho" menunjukkan bahwa S

tidak setuju dengan FA dan FA juga tidak setuju dengan pendapat S.

Pelanggaran Maksim Kedermawanan

Pelanggaran maksim kedermawanan ditandai dengan usaha penutur untuk memperkecil kerugian diri sendiri dan memperbesar keuntungan bagi diri sendiri. Pelanggaran maksim kedermawanan sedikit ditemukan dalam dialog interaktif *Mata Najwa* Trans 7 episode ragu-ragu Perpu. Berikut data pelanggaran maksim kedermawanan yang ditemukan oleh peneliti.

- (11) Pembawa acara: sebelum semuanya berbicara, saya dulu yang berbicara
JP : saya mau meluruskan

Dalam wacana (11) di atas, terlihat bahwa pembawa acara melakukan pelanggaran maksim kedermawanan yang ditunjukkan dengan kalimat **sebelum semuanya berbicara, saya dulu yang berbicara**. Pembawa acara tidak memberikan narasumber atau mitra tuturnya berbicara. Padahal, JP terlihat akan memberi penjelasan. Sebelum JP memberi penjelasan pembawa acara sudah mengakhiri segmen. Di sini terlihat bahwa pembawa acara membuat dirinya sendiri yang berkewajiban memberikan keputusan.

Pembawa acara melakukan pelanggaran maksim kedermawanan untuk meleraikan keributan antar narasumber sebelum jeda iklan berlangsung. Sebelum pembawa acara menutup segmen, terlihat antar narasumber saling beradu pendapat sehingga suasana studio menjadi ricuh. Maka dari itu, pembawa acara dengan lantang mengatakan **sebelum semuanya berbicara, saya dulu yang berbicara** kemudian ia mengakhiri segmen.

Pelanggaran maksim kedermawanan memiliki jumlah yang sedikit dalam penelitian ini. Artinya, dalam ranah politik, para pejabat sudah dapat memperbesar keuntungan pada diri mitra tuturnya. Sikap inilah yang seharusnya dapat dikembangkan terus menerus oleh

pejabat. Melihat bahwa para pejabat merupakan contoh dan teladan bagi masyarakat.

Pelanggaran Maksim Simpati

Pelanggaran maksim simpati ditandai dengan besarnya sikap antipasti pada diri penutur. Penutur tidak memberikan rasa simpati pada mitra tuturnya. Penutur mengungkapkan rasa tidak suka terhadap sesuatu yang ada dalam diri mitra tutur dalam bentuk sindiran. Pelanggaran maksim simpati tidak banyak ditemukan dalam dialog interaktif *Mata Najwa* Trans 7. Berikut data yang ditemukan oleh peneliti.

- (12) FA: emang DPR benar kinerjanya?
Mengapa tidak ada dewan pengawas?
Setiap tahun Proleknas tidak pernah terpenuhi.
AD: waduh, ini ahli tata negara gak pernah belajar. Ahli tata negara apa kamu?

Wacana (12) di atas terdapat pelanggaran maksim simpati yang dilakukan oleh kedua peserta tutur. Kedua peserta tutur tersebut secara tidak langsung saling menyindir satu sama lain. FA menyindir AD sebagai anggota DPR yang belum menjalankan tugasnya dengan benar. Begitu juga AD menyindir FA sebagai ahli tata negara yang tidak pernah belajar sehingga menurut AD, FA tidak tahu apa-apa. Tidak ada rasa simpati antara kedua peserta tutur di atas. Keduanya justru saling sindir dan saling menjelekkkan satu sama lain.

FA melakukan pelanggaran berbahasa untuk menyindir dan mengkritik DPR. Seolah-olah DPR belum melaksanakan tugasnya dengan benar. Menurutnya, DPR juga perlu diawasi oleh dewan pengawas, melihat selama ini Proleknas tidak pernah terpenuhi. Ucapan FA tidak dapat diterima oleh AD. Maka dari itu AD balik menyindir dan mengkritik FA dengan mengatakan "ahli tata negara apa kamu?" yang seolah-olah menyatakan bahwa FA sebagai ahli tetapi tidak tahu apa-apa.

PENUTUP

Terdapat pelanggaran maksim pujian, kerendahan hati, kedermawanan, kesepakatan dan simpati dalam dialog interaktif *Mata Najwa* Trans 7 episode Ragu-Ragu Perpu. Sebagian besar pelanggaran tersebut dilakukan untuk mempertahankan pendapat penutur, menentang pendapat mitra tutur, menyombongkan diri penutur, menyindir, mengkritik, dan memojokkan mitra tutur. Para narasumber “dalam hal ini adalah pejabat” hendaknya dapat menggunakan bahasa yang lebih santun lagi dalam mengungkapkan pendapatnya agar tidak menyakiti perasaan mitra tutur. Bila perlu, pemerintah hendaknya memberikan himbauan tegas kepada pejabat maupun elit politik dalam menggunakan tuturan ketika berkomunikasi. Hal itu disebabkan karena tuturan yang diucapkan oleh para pejabat dapat mencerminkan kualitas diri pejabat tersebut sekaligus kualitas pemerintahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bahar, H., Smith, B. I. N., & Kusno, A. (2019). *Pelanggaran prinsip kesopanan dalam ceramah habib bahar bin smith*.
- Faridah, S. (2018). Pelanggaran Prinsip Kesantunan dalam Sastra Lisan Madihin. *Jurnal Kredo*, 1.
- Febriani, S. dan E. (2019). Gaya Bahasa Retoris dan Kiasan Najwa Shihab dalam Gelar Wicara Mata Najwa di Trans 7. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Undiksha*, 8(408–414).
- G, Leech. (1993). *Prinsip-Prinsip Pragmatik* (Edisi Terj). Universitas Indonesia.
- Kusno, A., & Rahman, A. (2016). Bentuk-Bentuk Pelanggaran Prinsip Kesopanan Dalam Ceramah Keagamaan. *LINGUA: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra*, 11(2), 103. <https://doi.org/10.18860/ling.v11i2.3502>
- Ningtias, Muhammad, R., & Suyitno. (2014). Analisis Konteks dan Implikatur Pada Novel 5cm. *BASASTRA Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia Dan Pengajarannya*, 2, 1–17.
- Nisa, F. (2016). Pelanggaran Prinsip Kesantunan dalam Wacana Tutur Basuki Tjahaja Purnama (Ahok). *STILISTIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 1(1), 19–30. <https://doi.org/10.33654/sti.v1i1.321>
- Nugraheni, M. W. (2015). Pelanggaran Prinsip Kerjasama dan Kesantunan Berbahasa Siswa Terhadap Guru Melalui Tindak Tutur Verbal di SMP Ma'arif Tlogomulyo-Temanggung (Kajian Sosiopragmatik). *Transformatika*, 11(0858–8412).
- Purwati, Ni Made Anggun, dkk. (2017). Prinsip Kesantunan Pada Talkshow Rumpi (No Secret) Di Trans Tv. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Undiksha*, 6(1), 1–10. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPBS/article/view/9538/6080>
- Rahardi, K. (2015). Menemukan Hakikat Konteks Pragmatik. *Prosiding Prasasti*, 0(0), 17–23. <https://doi.org/10.20961/PRAS.V0I0.63.G47>
- Rohmadi, M. (2014). Kajian Pragmatik Percakapan Guru Dan Siswa Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Paedagogia, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret*, 17(1), 53–61.
- Saifudin, A. (2018). Konteks dalam Studi Pragmatik Linguistik. *LITE Jurnal Bahasa, Sastra Dan Budaya*, 14(2), 113.
- Sari, E. S. (2019). *Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam Acara Dua Arah Kompas TV. 01*.
- Wulandari, F. M. (2016). *Pelanggaran Prinsip Kesantunan Ahok (AK) dalam Wawancara Eksklusif Kisruh DPRD DKI Jakarta di Kompas TV. 1(2503–0329)*.
- Wulandari, R. (2016). *Kesantunan Berbahasa pada Acara Mata Najwa di Metro TV*. Universitas Negeri Semarang.
- Yule, G. (1996). *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yule, G. (2006). *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.